

ARTIKEL PENELITIAN

PERBEDAAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA MAHASISWA

IKA MARISSA NUR HAYANI & PRIMATIA YOGI WULANDARI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Hampir setiap hari, pemberitaan mengenai perkelahian masal di media massa ditayangkan. Bahkan, mahasiswa yang dianggap sebagai kaum terpelajar dan agen pembawa perubahan juga melakukan perkelahian masal yang dalam ilmu psikologi disebut perilaku agresi. Faktor karakteristik harga diri bisa menjadi salah satu faktor yang dapat memicu kecenderungan untuk berperilaku agresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecenderungan perilaku agresi ditinjau dari harga diri pada mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner mengenai harga diri dan kecenderungan perilaku agresi kepada 186 mahasiswa dan proses analisis data menggunakan IBM *SPSS v17 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresi jika ditinjau dari karakteristik harga diri pada mahasiswa. Mahasiswa dengan harga diri tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi, dan mahasiswa dengan harga diri rendah, juga memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi. Sehingga, tidak ada perbedaan yang signifikan pada kecenderungan perilaku agresi mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi dan mahasiswa yang memiliki harga diri rendah

Kata kunci: harga diri, mahasiswa, perilaku agresi

ABSTRACT

Almost everyday, the news about the brawlings are going viral even many college students who are considered as the educated people and the agents of change take a part in it. Seeing from Psychology's point of view, that kind of action is commonly known as aggression. The characteristic of self-esteem can be the significant factor that is able to trigger the tendency of behaving the aggression. This study aims to examine the difference in aggression tendency in terms of the self-esteem of the college students. The data is collected by giving the questionnaires about self-esteem and aggression tendency to 186 college students then the data is analyzed by using IBM *SPSS v17 for Windows*. The result shows that the college student who has the higher self-esteem tends to be more aggressive and so does the student who has the lower self-esteem. In summary, there is no the difference in aggression tendency seeing from the characteristic of college students' self-esteem.

Key words: Aggression, College Students, Self-Esteem

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tahap perkembangannya, mahasiswa berada dalam tahap dewasa awal (*emerging adulthood*) (Listyanti, 2012) yang merupakan masa transisi dari tahap perkembangan remaja menuju tahap dewasa pada usia 18-25 tahun. Jika ditinjau dari karakteristiknya, mahasiswa lebih memperhatikan karir dan lebih tegas dalam mengeksplorasi identitas jika dibandingkan dengan ketika mahasiswa berada pada masa remaja awal (Santrock, 2008).

Terdapat 7 tugas perkembangan yang harus dipenuhi mahasiswa yang berada dalam tahap dewasa awal (Chickering & Reisser, 1993), salah satunya adalah mengendalikan emosi, yakni memahami, mengenal, dan menerima emosi yang dirasakan, sehingga ia mampu mencari cara untuk menampilkan emosi tersebut dengan mengontrol, dan mengatasinya dengan baik. Meskipun berada dalam tahap dimana seseorang dapat lebih mengendalikan dan menampilkan emosi dengan baik, akan tetapi tindak kekerasan masih terjadi di kalangan mahasiswa. Menurut survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik, angka kejadian perkelahian massal yang termasuk tindak kekerasan, meningkat dari angka 1.655 kasus menjadi 2.562 kasus yang terjadi pada tahun 2005 hingga 2011, termasuk di dalamnya perkelahian antar pelajar atau mahasiswa yang meningkat dari angka 58 kasus menjadi 62 kasus (BPS, 2014)

Fenomena perkelahian yang merupakan bentuk tindak kekerasan diatas, dalam ilmu psikologi dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari perilaku agresi yang dikarakteristikan sebagai sebuah respon yang mengantarkan stimuli yang membahayakan kepada makhluk hidup lainnya dengan niat untuk menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, yang didasari oleh adanya rasa amarah (Rozenblatt, 2002). Agresi dipengaruhi oleh 4 aspek yakni aspek perilaku, aspek motorik, aspek emosional atau afektif dan aspek kognitif. Aspek perilaku dan aspek motorik dilihat dan agresi fisik dan verbal, aspek emosional terlihat dari kemarahan (*Anger*) dan aspek kognitif yang dicerminkan dalam rasa permusuhan (*Hostility*).

Sejumlah penelitian memfokuskan faktor karakteristik dalam diri individu sebagai upaya dalam memahami penyebab munculnya perilaku agresi, salah satunya adalah harga diri yang diartikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya secara menyeluruh baik sikap positif dan negatif serta bersifat relatif menetap selama hidup individu (Murk, 2006). Seseorang dikatakan memiliki harga diri yang tinggi apabila memiliki pemikiran positif mengenai dirinya, percaya diri terhadap kemampuan yang ia miliki, optimis, dan tidak takut menerima kritik orang lain (Farooqi & Intezar, 2010). Sedangkan seseorang dikatakan memiliki harga diri yang rendah apabila ia mudah frustrasi, merasa tidak pantas, merasa tidak mampu, rendah diri, serta merasa tidak berguna.

Sesuai dengan studi kasus yang dilakukan peneliti, melalui wawancara dan penyebaran kuisioner skala kecenderungan perilaku agresi terhadap 32 mahasiswa pada program studi X di salah perguruan tinggi negeri di Surabaya. Didapati bahwa perilaku agresi pada mahasiswa jurusan X memiliki kecenderungan berperilaku agresi yang tinggi dan hal tersebut lebih disebabkan faktor harga diri dalam diri mahasiswa.

Beberapa penelitian berusaha mengaitkan tingkat harga diri dengan kemunculan perilaku agresi. Penelitian yang dilakukan Watiningsih pada tahun 2010 mengenai hubungan antara self-esteem dan perilaku agresif pada siswa SMA menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA yang berarti semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku agresinya (Watiningsih, 2010). Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan Barnett & Powell pada tahun 2015 guna menguji hubungan harga diri dengan perilaku agresi pada mahasiswa yang menyatakan bahwa harga diri memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku agresi pada mahasiswa (Barnett & Powell, 2015). Seseorang yang pernah terlibat dengan kenakalan remaja memiliki tingkat harga diri yang rendah jika dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam kenakalan remaja (Donellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005). Hasil

tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadah mengenai hubungan harga diri dan kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran pada remaja, yang menunjukkan bahwa harga diri tinggi berhubung langsung dengan perilaku kekerasan. (Rosyadah, 2015)

Perbedaan hasil penelitian diatas membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan melihat apakah terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresi ditinjau dari harga diri pada mahasiswa. mengingat, karakteristik harga diri yang dapat digunakan untuk membedakan kecenderungan perilaku agresi pada mahasiswa karena diasumsikan bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi dapat menekan kecenderungan perilaku agresi dengan karakteristik yang dimilikinya. Sedangkan, orang yang memiliki harga diri rendah tidak dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar apabila ia dihadapkan pada sesuatu yang merugikan baginya dan kurang dapat menerima kritik dengan baik (Coopersmith, 1967). Oleh karena itu, tingkat perilaku agresi akan berbeda jika ditinjau dari harga diri.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan kecenderungan perilaku agresi ditinjau dari harga diri pada mahasiswa

H_a : Ada perbedaan kecenderungan perilaku agresi ditinjau dari harga diri pada mahasiswa.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecenderungan perilaku agresi jika ditinjau dari harga diri pada mahasiswa

METODE

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Tipe penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penelitian *explanatory* yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesa yang dirumuskan sebelumnya (Bungin, 2001). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecenderungan perilaku agresi ditinjau dari harga diri pada mahasiswa, dimana kecenderungan perilaku agresi merupakan variabel terikat (Variabel Y) dan harga diri sebagai variabel bebas (Variabel X). Agresi adalah sebuah respon yang mengantarkan stimulus yang membahayakan kepada makhluk hidup lainnya dengan tujuan untuk memberikan akibat negatif terhadap sasarannya, yang didasari oleh adanya amarah (Krahe, 2005). Untuk mengetahui kecenderungan perilaku agresi, peneliti menggunakan adaptasi dari alat ukur *The Aggression Questionnaire* yang dibuat Oleh Buss & Perry, berdasarkan 4 dimensi perilaku agresi, yakni agresi fisik, agresi verbal, amarah (*anger*) dan rasa permusuhan (*hostility*) (Buss & Perry, 1992). Sedangkan, harga diri adalah sikap dan fikiran positif atau negatif secara menyeluruh terhadap diri sendiri (Murk, 2006). Untuk mengukur tingkat harga diri, peneliti menggunakan skala *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dibuat oleh Rosenberg (Azwar, 2012). Total skor yang didapatkan akan menggambarkan tingkat keberhargaan diri. Semakin tinggi skor yang didapat maka individu tersebut memiliki tingkat keberhargaan diri yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Subjek pada penelitian ini adalah 186 mahasiswa aktif angkatan 2012-2016 pada program studi X di Perguruan Tinggi Y di Surabaya. Jumlah subjek tersebut dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* karena jumlah populasi yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang sudah diketahui secara pasti (Azwar S. , 2007). Kemudian, untuk menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan tabel Krecjje sebagai dasar penentuan sampel. Dengan

populasi 345 mahasiswa, sampel yang diambil adalah 186 (Nisfiannoor, 2009) mahasiswa aktif angkatan 2012-2016 program studi X di PTN Y.

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis *One Way ANOVA* dengan bantuan *IBM SPSS 17.0 for windows*. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji perbedaan perilaku agresi ditinjau dari harga diri pada mahasiswa, dimana harga diri sebagai variabel X (Variabel Independen) dan perilaku agresi sebagai variabel Y (Variabel dependen). Namun apabila persebaran data tidak normal, maka menggunakan teknik analisis *Mann-Whitney U test*. Pengambilan keputusan didasarkan oleh taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis deskriptif terhadap dua variabel yang diteliti, yakni variabel harga diri dan agresi. Dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 17.0 for windows*. Berikut adalah hasil analisis deskriptif variabel X, yakni variabel harga diri.

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi	Median	Skewness
Harga Diri	186	18	10	28	19.4247	3.03	19.00	0.137

Dari tabel tersebut terlihat bahwa data yang diperoleh seluruhnya (N) adalah 186 responden dengan rentang nilai (range) adalah 18. Nilai minimum dalam data kuisioner harga diri adalah 10, dan nilai maksimumnya adalah 28. Rata-rata (Mean) skor harga diri adalah 19.4247.

Analisis deskriptif juga dilakukan pada variabel Y, yakni variabel Perilaku agresi.

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi	Median	Skewness
Agresi	186	72	32	104	62.33	9.403	62	0.698

Dari tabel tersebut terlihat bahwa data yang diperoleh seluruhnya (N) adalah 186 responden dengan rentang nilai (range) adalah 72. Nilai minimum dalam data kuisioner harga diri adalah 32, dan nilai maksimumnya adalah 104. Rata-rata (Mean) skor harga diri adalah 62.33.

Setelah melakukan uji statistik deskriptif, peneliti melakukan uji asumsi yakni uji normalitas data. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas data:

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistics	df	Sig.
Perilaku Agresi	1.534	186	0.032
Harga Diri	5.982	186	0.000

Dari tabel diatas mengenai hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari perilaku agresi adalah 0.018 yang berarti lebih kecil daripada 0.05 dan nilai signifikansi harga diri sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat diketahui bahwa data perilaku agresi dan harga diri adalah tidak normal. Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji homogenitas pada data.

Test of Homogeneity of Variances

Levene	df1	df2	Sig.
Statistic			
,068	1	184	,794

Dari tabel di atas, nilai levene's test adalah 0,068 dengan nilai sig. sebesar 0.068. Nilai 0.794 > 0,05, Sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Setelah melakukan uji asumsi data awal yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, hasil yang diperoleh adalah bahwa variabel Y dan variabel X memiliki distribusi tidak normal dan data bersifat homogen. Maka, analisis data selanjutnya adalah uji perbedaan dengan menggunakan teknik statistik *non-parametric*. Sesuai dengan tujuan penelitian yang mencari perbedaan antara dua sampel, maka teknik statistik yang digunakan adalah teknik *Mann-Whitney U Test* pada program *SPSS 17. for Windows*. Hasil uji hipotesis menggunakan teknik ini adalah sebagai berikut:

Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perilaku Agresi	111	93.29	10355.00

2	75	93.81	7036.00
Total	186		

	Agresi
Mann-Whitney U	4139.000
Wilcoxon W	10355.000
Z	-.065
Asymp. Sig. (2-tailed)	.948

Klasifikasi harga diri mahasiswa dibagi menjadi 2, yakni skor 1= tinggi dan skor 2= rendah. Hasil uji analisis menggunakan Mann-Whitney U menghasilkan signifikansi sebesar 0.978. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara perilaku agresi antara mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi dan mahasiswa yang memiliki harga diri rendah. Hasil mean perilaku agresi mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi memiliki rata-rata skor sebesar 93.29 dan mahasiswa yang memiliki harga diri rendah memiliki rata-rata skor sebesar 93.81. Dari hasil terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan skor rata-rata perilaku agresi pada mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi dengan mahasiswa yang memiliki harga diri rendah

DISKUSI

Uji hipotesis menggunakan teknik *Mann-Whitney U Test* diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.948. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada perilaku agresi antara mahasiswa yang memiliki harga diri rendah dan mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi. Skor rata-rata perilaku agresi pada mahasiswa yang memiliki harga tinggi lebih besar jika dibandingkan dengan skor rata-rata perilaku agresi pada mahasiswa dengan harga diri rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkatan harga diri tidak dapat membedakan kecenderungan perilaku agresi pada mahasiswa.

Tidak adanya perbedaan signifikan pada perilaku agresi tersebut bisa terjadi karena harga diri tinggi dan harga diri rendah sama-sama memiliki kecenderungan untuk melakukan agresi. Harga diri yang tinggi sering dikaitkan dengan adanya rasa bangga, egoisme, arogansi, kehormatan, narsisme, rasa superioritas, dan kecenderungan untuk melakukan kekerasan sebagai akibat dari penggunaan kekuasaan yang berlebihan (Murk, 2006). Hal ini bisa dijelaskan dengan adanya *threatened ego* (Baumeister, Smart, & Boden, 1996). *Threatened egotism* menjelaskan bahwa agresi sering terjadi ketika individu merasa ada yang menghina atau meremehkan dirinya dan merusak citra dirinya. Individu dengan harga diri tinggi lebih rentan untuk melakukan agresi jika ia dihadapkan dengan sesuatu yang mengancam ego nya (*Threat ego*). Selain harga diri tinggi, harga diri yang rendah juga sering dikaitkan sebagai faktor resiko bagi seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang dan gangguan psikologis (Murk, 2006). Tracy dan Robins menjelaskan bahwa seseorang berusaha untuk melindungi dirinya dari perasaan inferior dengan berusaha menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialaminya, dan hal tersebut menyebabkan perasaan iri dan marah terhadap orang lain (Tracy & Robins, 2003). Kecenderungan perilaku agresi ini bisa disebabkan oleh adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa baik dalam perkuliahan maupun hubungan relasi dengan orang lain (Mooney & Gordon, 1950) yang dapat menyebabkan frustrasi, dan perilaku agresi cenderung dimunculkan. Beberapa pandangan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rozenblatt, yang menemukan bahwa semakin rendah harga diri mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresi, kemarahan, dan kebencian terhadap orang lain (Rozenblatt, 2002). Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa harga diri yang tinggi dan harga diri rendah sama-sama memiliki faktor resiko dalam memunculkan perilaku agresi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 111 responden mahasiswa masuk kategori harga diri tinggi dan kategori rendah sebanyak 75 orang responden angka tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak memiliki harga diri tinggi. Harga diri tinggi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan dengan tujuh vektor perkembangan mahasiswa dalam tahap *emerging adulthood*, yakni mahasiswa mampu mengoptimalkan keberhargaan diri mereka (Chickering & Reisser, 1993). Ia akan cenderung memiliki pemikiran positif terhadap dirinya, bersikap ramah, merasa bahagia, bersikap optimis, memiliki motivasi yang tinggi, mempunyai target pencapaian yang jelas, bersikap kompetitif, berani mengambil resiko, aktif dalam berbagai kegiatan, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan baik, bersikap tegas, mandiri serta memiliki tanggung jawab (Guindon, 2010). Namun, dalam penelitian ini, harga diri tinggi justru memiliki skor rata-rata

perilaku agresi yang juga tinggi. Menindaklanjuti hal tersebut, bisa jadi harga diri bukan menjadi faktor utama pemicu perilaku agresi, ada faktor lain diluar harga diri yang bisa mempengaruhi.

Faktor lain diluar harga diri yang bisa jadi faktor pemicu perilaku agresi adalah pengaruh teman sebaya, dan identitas sosial. Teman sebaya bisa jadi faktor pemicu mahasiswa dalam melakukan perilaku agresi. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor resiko terjadinya perilaku agresi pada mahasiswa (Zdzieborski, 2009) ,karena ia melakukan konformitas, yakni merubah perilaku atau kepercayaannya sebagai hasil dari tekanan kelompok (Myers, 2012). Dari uji data awal yang dilakukan peneliti, didapati bahwa budaya kekerasan memang menjadi sebuah kewajaran menurut mahasiswa program studi X, dan tidak sedikit dosen yang juga mendukung hal tersebut. Menurut responden wawancara uji data awal, pemahaman dan doktrin mengenai perilaku kekerasan yang harus dilakukan apabila ada pihak luar yang menginjak harga diri pribadi maupun kelompok menjadi penyebab perilaku kekerasan dilakukan mahasiswa, meskipun jalan kekerasan bukan satu-satunya hal yang dapat dilakukan. Mereka berusaha untuk mengikuti norma kelompok yang berlaku.

Selain faktor konformitas, menindaklanjuti ciri tahap perkembangan mahasiswa, diketahui bahwa ia akan memiliki peran, identitas dan kekuasaan tertentu didalam lingkungan sosialnya, dan hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan diri individu tersebut. Namun, memiliki kekuasaan yang berlebihan juga menimbulkan kecenderungan seseorang untuk melakukan kekerasan terkait dengan kehormatan, rasa superioritas, dan adanya arogansi (Murk, 2006). Penelitian yang dilakukan Taufik, menemukan bahwa terdapat pengaruh status identitas terhadap agresivitas, dimana seseorang yang memiliki status identitas tinggi lebih cenderung melakukan perilaku agresi (Taufik, 2011). Dari beberapa fakta tersebut, status identitas dapat menjadi penyebab tidak adanya perbedaan perilaku agresi pada mahasiswa. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti saat melakukan studi data awal. Hasil wawancara tersebut mengenai pendapat mahasiswa terkait perilaku agresi yang dilakukannya, didapati bahwa agresi tersebut dilakukan karena ia membawa status sebagai mahasiswa dari program studi tertentu dan terdapat arogansi serta persaingan masing-masing jurusan didalamnya. Responden yang diwawancara oleh peneliti juga mengemukakan bahwa pada masa pengkaderan mahasiswa, senior maupun beberapa dosen di program studi X menekankan perilaku kekerasan lumrah dilakukan untuk melindungi harga diri program studi dari hinaan dan ejekan yang bersifat merendahkan program studinya

SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai perbedaan kecenderungan perilaku agresi ditinjau dari harga diri pada mahasiswa dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresi ditinjau dari harga diri pada mahasiswa. Hasil rata-rata skor kecenderungan perilaku agresi pada mahasiswa dengan harga diri tinggi dan mahasiswa dengan harga diri rendah menunjukkan tidak adanya perbedaan skor yang signifikan. Hasil penelitian ini dapat terjadi karena karakteristik harga diri yang dibandingkan dalam penelitian ini sama-sama dapat menjadi pemicu kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi, baik itu harga diri tinggi maupun harga diri rendah.

Beberapa saran yang diberikan penulis bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama agar dapat lebih memperkaya literatur mengenai perilaku agresi pada mahasiswa, terutama variabel lain yang dapat menjadi pemicu perilaku tersebut. Jika ingin lebih mendalami variabel harga diri sebagai faktor perilaku agresi, hendaknya mempertimbangkan kondisi harga diri yang tidak stabil, mengingat perbedaan hasil mengenai sifat hubungan perilaku agresi dan harga diri pada penelitian terdahulu. Selain itu, jika ingin meneliti dengan variabel perilaku agresi pada mahasiswa, hendaknya dikaitkan dengan variabel lain seperti identitas sosial, dan konformitas. Mengingat dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa konformitas juga menjadi hal yang menonjol dalam memunculkan perilaku agresi, sesuai uji data awal.

PUSTAKA ACUAN

- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Barnett, M. D., & Powell, H. A. (2015). self-esteem mediates narcissism and aggression among women, but not men: A comparison of two theoretical models of narcissism among college students. *Journal of Personality and Individual Differences*, 100-104.
- Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of threatened egotism to violence and aggression: the dark side of high self-esteem. *Psychological review*, 103, 5-33.
- BPS. (2014). *Statistik Kriminal*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). *Education and Identity*. San Fransisco: C.A Josey Bass.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: Freeman and Company.

- Donellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. w., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior and delinquency. *American Psychological Society*, 328-335.
- Donellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. w., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior and delinquency.
- Farooqi, Y., & Intezar, M. (2010). Difference in self-esteem of orphan children and children living with their parents. *7th international simposium on psychiatric updates & media/ public awareness*, 115-130.
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan: Issues and interventions*. New York: Taylor and Francis Group, LLC.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Listyanti, I. N. (2012). *Interpersonal psychoterapy untuk meningkatkan self-esteem pada mahasiswa universitas indonesia yang mengalami distres psikologis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mooney, R. L., & Gordon, L. V. (1950). *The mooney problem check lists: College, high school, and junior high school forms*. San Antonio, TX: The Psychological Corporation.
- Murk, C. J. (2006). *self-esteem research, theory and practice: Toward a positive psychology of self-esteem, 3th edition*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology, Eleventh edition*. New York: McGraw-Hill.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rosyadah, Z. F. (2015). *Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran pada remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rozenblatt, S. (2002). *In defense of self: the relationship of self-esteem and narcissism to Aggressive Behavior*. New York: Long Island University.
- Santrock, J. W. (2008). *Adolesence*. New York : McGraw-Hill.
- Taufik, M. (2011). *Pengaruh status identitas terhadap agresivitas pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tracy, J. L., & Robins, R. W. (2003). "Death of a (narcisitic) salesman": An integrative model of fragile self-esteem. *Psychological inquiry*, 57-62.
- Watiningsih, T. T. (2010). *hubungan antara self-esteem dan perilaku agresif pada siswa SMA yayasan pendidikan kotamadya blitar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zdzieborski, D. (2009). *Adolescent aggression and underlying schema structures: looking beyond self-esteem and narcissism*. Ottawa: University of Guelph.

